

Manajemen Peran Guru Sejarah Dalam Mengintegrasikan Teknologi dan Isu Global

¹Aprilia Jebe Salamony

²Nur Fandini Buton

^{3*}Agustinus Ufie

⁴Jenny Koce Matitaputty

⁵Selvia Anesa Toborwaer

⁶Grashella Wenno

⁷Monce Jehotler Kabrahanubun

⁸Jeis Jose Palaudi

^{1,2,4,5,6,7,8}Pendidikan Sejarah, Universitas Pattimura

E-mail: agustufie007@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kompetensi guru sejarah di SMA Muhammadiyah Ambon dalam mengintegrasikan teknologi dan isu global ke dalam pembelajaran. Integrasi ini penting untuk membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 dan kesadaran terhadap dinamika global. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan 34 guru sebagai responden. Instrumen berupa kuesioner tertutup mencakup delapan indikator kompetensi, mulai dari penggunaan media presentasi hingga penyusunan RPP berbasis isu global. Hasil menunjukkan bahwa kompetensi tinggi pada penggunaan PowerPoint (80%) dan literasi digital dasar (70%), namun rendah pada penggunaan LMS (25%), integrasi isu global (30%), dan pengembangan kurikulum berbasis isu (40%). Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi belum dibarengi kemampuan pedagogis dalam pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelatihan yang menyeluruh melalui blended learning, dukungan kebijakan sekolah, dan penguatan komunitas belajar guru.

Key words: Guru Sejarah, Kompetensi Digital, Isu Global

Abstrak: *This study aims to identify the competencies of history teachers at SMA Muhammadiyah Ambon in integrating technology and global issues into the learning process. Such integration is essential to equip students with 21st-century skills and awareness of global dynamics. The research employed a descriptive quantitative approach involving 34 teachers as respondents. The instrument used was a closed-ended questionnaire covering eight competency indicators, ranging from the use of presentation media to the development of lesson plans based on global issues. The results showed high competency in using PowerPoint (80%) and basic digital literacy (70%), but low competency in using Learning Management Systems (25%), integrating global issues (30%), and developing issue-based curricula (40%). These findings indicate that technological proficiency is not yet accompanied by the pedagogical ability to design contextual learning. Therefore, a comprehensive training strategy is needed through blended learning, institutional policy support, and the strengthening of teacher learning communities.*

Keywords: *History Teachers, Digital Competence, Global Issues*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di

kelas. Di era digital saat ini, guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengelola teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif (Aydin & Yildirim, 2022; Edstrand &

Sjöberg, 2023). Dalam konteks pembelajaran sejarah, integrasi teknologi menjadi sangat penting untuk menyajikan materi sejarah secara kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi abad ke 21 (Papadopoulou & Smyrniou, 2021; Velandia Rodriguez, 2022). Penggunaan multimedia interaktif, akses terhadap sumber sejarah global, dan pembelajaran berbasis platform digital merupakan beberapa inovasi yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa (Romero García et al., 2020). Selain penguasaan teknologi, pembelajaran sejarah kontemporer juga menuntut guru untuk mampu mengaitkan materi ajar dengan isu-isu global yang relevan, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan hak asasi manusia. Isu-isu ini bukan hanya bagian dari konten kurikulum, tetapi juga merupakan dimensi penting dalam membangun kesadaran global dan kemampuan berpikir kritis siswa (Kerkhoff & Cloud, 2020; Martinez Wang, 2022). Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dan isu global ke dalam pembelajaran sejarah merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat diabaikan (Edstrand & Sjöberg, 2023).

Situasi ini semakin penting dalam konteks pendidikan di daerah seperti Ambon, di mana tantangan geografis dan keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional masih menjadi hambatan. SMA Muhammadiyah Ambon, sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah, memiliki potensi besar dalam mengembangkan inovasi pembelajaran sejarah berbasis teknologi dan isu global. Namun, tingkat kesiapan dan kompetensi guru sejarah dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut (Hamsiah et al., 2024). Meskipun telah terjadi peningkatan perhatian terhadap digitalisasi pendidikan dan integrasi nilai-nilai global dalam kurikulum, pada tataran praktis banyak guru sejarah masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya secara konsisten dan efektif. Permasalahan yang muncul meliputi rendahnya penguasaan terhadap perangkat teknologi lanjutan seperti Learning Management System (LMS), keterbatasan akses terhadap sumber sejarah digital, serta kurangnya pengetahuan dan pelatihan dalam merancang pembelajaran berbasis isu global

(Mali et al., 2023; Al Dhief et al., 2023; Yaqoob & Barakat, 2024).

Ketimpangan ini menimbulkan jurang antara kebijakan pendidikan nasional yang progresif dengan kenyataan implementasi di lapangan. Tanpa pemetaan yang jelas terhadap kondisi kompetensi aktual guru, maka intervensi pelatihan yang diberikan berisiko tidak tepat sasaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang dapat mengidentifikasi profil kompetensi guru secara detail, sekaligus menganalisis area-area yang membutuhkan penguatan melalui pelatihan atau kebijakan institusional. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tantangan dan peluang dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah. Studi oleh Rosário dan Dias (2023) menunjukkan bahwa meskipun Learning Management System (LMS) memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran interaktif, keterbatasan pelatihan dan infrastruktur menjadi kendala utama dalam implementasinya. Sementara itu, penelitian oleh Sutimin et al. (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam pendidikan sejarah masih kurang berkembang, terutama dalam konteks lokal Indonesia yang memiliki tantangan geografis dan digitalisasi yang bervariasi. Abdul Latip et al. (2023) menekankan pentingnya kompetensi guru dalam mengaitkan materi ajar dengan isu global dan teknologi digital sebagai bagian dari kesiapan menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Temuan-temuan tersebut memperjelas bahwa peningkatan kompetensi guru tidak hanya terbatas pada penguasaan teknis perangkat, tetapi juga pada pemahaman pedagogi dan konten berbasis global. Pendekatan TPACK dapat menjadi kerangka strategis dalam membekali guru sejarah agar mampu merancang pembelajaran yang integratif dan kontekstual dengan tantangan abad ke-21 (Masry Herzallah, 2025; Markle, 2024). Dalam konteks pembelajaran sejarah, efektivitas penggunaan teknologi dalam kerangka TPACK telah terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam merancang materi yang relevan dan bermakna (Rosário & Dias, 2023). Selain itu, pendekatan global citizenship education mendorong guru untuk memasukkan isu-isu kontemporer,

mendorong pemahaman kritis terhadap hubungan antara peristiwa masa lalu dan tantangan global kini (Krzywosz-Rynkiewicz & Grosheva, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tingkat kompetensi guru sejarah di SMA Muhammadiyah Ambon dalam mengintegrasikan teknologi dan isu global ke dalam proses pembelajaran. Penelitian ini secara khusus menganalisis delapan indikator kompetensi, meliputi kemampuan menggunakan media presentasi, literasi digital dasar, pemanfaatan media digital sejarah, integrasi isu global, akses terhadap sumber daring, pengembangan RPP berbasis isu global, serta penggunaan LMS. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada guru sejarah tingkat SMA, dengan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui penyebaran kuesioner kepada 34 guru sejarah sebagai partisipan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemetaan kebutuhan pelatihan yang spesifik, serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan profesionalisme guru sejarah yang berbasis kebutuhan lokal namun berorientasi global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen utama berupa kuesioner tertutup yang dirancang untuk mengukur kompetensi guru sejarah dalam integrasi teknologi dan isu global. Instrumen disusun berdasarkan indikator kompetensi abad ke-21, termasuk penggunaan perangkat digital, literasi media, pemanfaatan Learning Management System (LMS), serta kemampuan mengintegrasikan isu-isu global dalam proses pembelajaran sejarah. Kuesioner mencakup delapan item yang masing-masing merepresentasikan satu indikator kompetensi. Setiap item dinilai menggunakan skala Likert 5 poin untuk menilai tingkat kompetensi guru.

1. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru sejarah yang aktif mengajar di SMA Muhammadiyah Ambon. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu teknik penarikan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu yang relevan dengan

tujuan penelitian. Dalam konteks ini, kriteria pemilihan ditetapkan pada guru yang memiliki pengalaman mengajar mata pelajaran sejarah minimal dua tahun secara berkelanjutan. Pertimbangan ini bertujuan untuk menjamin bahwa responden memiliki kedalaman pengalaman dan pemahaman terhadap dinamika pembelajaran sejarah, khususnya dalam aspek integrasi teknologi dan isu global.

Sebelum penyebaran kuesioner secara penuh, dilakukan uji coba instrumen kepada lima guru di luar populasi sasaran guna menguji validitas dan reliabilitas kuesioner. Uji validitas isi dilakukan dengan melibatkan pakar dalam bidang pendidikan sejarah dan teknologi pembelajaran, sementara reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan hasil 0,82, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi. Setelah penyempurnaan instrumen berdasarkan hasil uji coba, kuesioner kemudian disebarluaskan kepada seluruh guru sejarah yang memenuhi kriteria purposive, dan diperoleh total partisipan sebanyak 34 orang guru.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung dan daring dengan tetap memperhatikan kerahasiaan identitas responden. Data yang dikumpulkan kemudian dikodekan dan dimasukkan ke dalam perangkat lunak pengolahan data statistik. Kedua, analisis dilakukan terhadap frekuensi dan persentase setiap indikator kompetensi, untuk memperoleh profil kompetensi guru. Ketiga, dilakukan analisis kesenjangan (gap analysis) antara tingkat kompetensi aktual dengan standar kompetensi ideal yang diharapkan, khususnya dalam konteks integrasi teknologi dan isu global dalam pembelajaran sejarah. Secara teknis, hasil kuesioner diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Grafik visualisasi data dibuat dengan bantuan Python Matplotlib untuk menampilkan sebaran persentase guru yang kompeten pada tiap indikator. Hal ini bertujuan untuk memudahkan interpretasi visual atas capaian kompetensi.

3. Parameter Penelitian

Parameter utama yang diukur dalam penelitian ini mencakup delapan indikator kompetensi: (1) kemampuan menggunakan PowerPoint atau presentasi digital, (2) kemampuan literasi digital dasar, (3) pemanfaatan video dokumenter sejarah, (4) penerapan media sosial sebagai media pembelajaran, (5) akses terhadap sumber sejarah global secara daring, (6) integrasi isu global ke dalam pembelajaran sejarah, (7) penggunaan LMS (Google Classroom, Moodle, dll.), dan (8) pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis isu global. Masing-masing indikator dinilai berdasarkan persepsi guru terhadap kompetensi mereka dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

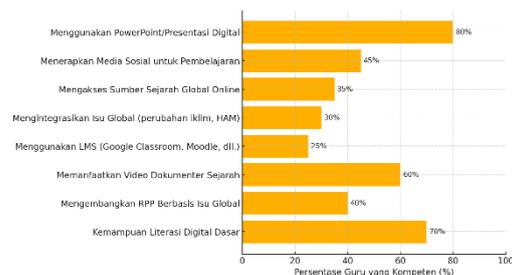
4. Anlisis Statistik

Analisis statistik dilakukan secara deskriptif dengan menghitung nilai persentase guru yang menyatakan diri kompeten pada masing-masing indikator. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan dalam kompetensi guru. Selain itu, dilakukan analisis kebutuhan pelatihan (training needs analysis) dengan membandingkan hasil persentase kompetensi aktual dengan target ideal (100%), untuk menghitung besarnya gap kompetensi. Analisis visual didukung oleh diagram batang horizontal yang menampilkan perbandingan antar indikator secara proporsional. Validitas instrumen diuji melalui uji validitas isi (content validity) dengan melibatkan tiga pakar pendidikan sejarah dan teknologi pembelajaran. Reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan nilai 0,82, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Kompetensi Guru Sejarah saat Ini

Profil kompetensi guru sejarah saat ini mencerminkan tingkat kesiapan mereka dalam mengintegrasikan teknologi dan isu global ke dalam proses pembelajaran, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Profil Kompetensi Guru Sejarah dalam Integrasi Teknologi dan Isu Global di SMA Muhammadiyah Ambon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru sejarah dalam mengintegrasikan teknologi dan isu global di SMA Muhammadiyah Ambon sangat bervariasi. Kompetensi tertinggi berada pada kemampuan menggunakan PowerPoint atau presentasi digital, yang dikuasai oleh 80% guru. Ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dasar untuk menunjang presentasi pembelajaran sudah menjadi keterampilan umum yang dimiliki para guru.

Kemampuan literasi digital dasar juga cukup tinggi, yakni sebesar 70%, menunjukkan bahwa mayoritas guru sudah memiliki pemahaman dan keterampilan mendasar dalam menggunakan perangkat digital untuk kebutuhan pembelajaran. Di sisi lain, pemanfaatan video dokumenter sejarah menunjukkan tingkat kompetensi sebesar 60%, yang menandakan bahwa sebagian besar guru mulai memanfaatkan media visual untuk memperkuat narasi sejarah dalam kelas.

Namun demikian, beberapa area kompetensi menunjukkan angka yang rendah. Hanya 25% guru yang mengaku kompeten menggunakan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom atau Moodle. Demikian pula, hanya 30% guru yang menyatakan telah mengintegrasikan isu global seperti perubahan iklim atau hak asasi manusia ke dalam pembelajaran sejarah. Pengembangan RPP berbasis isu global juga rendah, hanya sebesar 40%.

Temuan ini mencerminkan ketimpangan antara penguasaan teknologi dasar dan integrasi substansi kontemporer dalam pembelajaran sejarah. Kompetensi tinggi dalam penggunaan PowerPoint dan literasi digital dasar menunjukkan bahwa guru telah

familiar dengan perangkat teknologi, namun belum memanfaatkan teknologi pedagogis yang lebih kompleks seperti LMS, yang memiliki potensi untuk menciptakan pembelajaran daring yang lebih terstruktur dan interaktif (analisis sistematis oleh Salas-Pilco et al., 2024). Rendahnya integrasi isu global dalam pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki kapasitas digital dasar, mereka masih memerlukan peningkatan dalam pendekatan pedagogis berbasis global citizenship education, terutama untuk mendorong refleksi kritis terhadap hubungan antara peristiwa masa lalu dan tantangan global saat ini (Kajian oleh Yoonil Auh & Chanmi Kim, 2024). Kesenjangan tersebut menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam pengembangan kompetensi guru, mencakup aspek teknis, pedagogis, dan konten dalam kerangka TPACK, dukungannya telah diungkap melalui tinjauan sistematis pada pengembangan TPACK melalui model Lesson Study (Jiménez-Sierra et al., 2023)

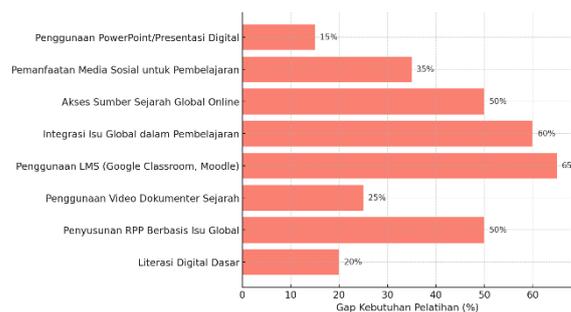
Secara teoretis, hasil ini menguatkan pentingnya pengembangan profesional guru yang tidak hanya menekankan pada penguasaan teknologi, tetapi juga pemahaman isu global sebagai bagian dari konten pembelajaran. Teori konstruktivisme sosial, yang menekankan pentingnya konteks dan keterlibatan sosial dalam pembelajaran, mendukung perlunya pembelajaran sejarah yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan faktual tetapi juga pada pengembangan kesadaran global dan kemampuan berpikir kritis.

Implikasi praktisnya, sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu merancang pelatihan guru yang tidak hanya teknis tetapi juga substantif. Misalnya, pelatihan pengembangan RPP berbasis isu global yang melibatkan teknologi interaktif, atau workshop kolaboratif yang membahas cara mengintegrasikan HAM dan perubahan iklim ke dalam topik sejarah Indonesia maupun dunia. Hasil ini sejalan dengan studi yang menemukan bahwa meskipun guru di sekolah menengah sudah menggunakan teknologi dalam presentasi, mereka masih kesulitan memanfaatkan LMS secara optimal dalam proses pembelajaran (Yuliana et al., 2023). Penelitian lainnya juga menunjukkan

bahwa integrasi isu global dalam kurikulum sejarah masih minim akibat keterbatasan pengetahuan guru serta rendahnya literatur pembelajaran yang relevan (Wahyuni & Prasetyo, 2022). Namun, berbeda dengan kondisi di beberapa wilayah perkotaan yang menunjukkan peningkatan penggunaan LMS dan pendekatan berbasis isu global, guru di SMA Muhammadiyah Ambon masih menunjukkan ketertinggalan pada aspek tersebut, yang mungkin dipengaruhi oleh akses infrastruktur teknologi serta kurangnya komunitas belajar yang aktif di kawasan tersebut.

2. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi area kompetensi yang perlu ditingkatkan guna mendukung integrasi teknologi dan isu global dalam pembelajaran sejarah, sebagaimana disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Analisis Kebutuhan Pelatihan Guru Sejarah SMA Muhammadiyah Ambon

Analisis kebutuhan pelatihan guru sejarah di SMA Muhammadiyah Ambon menunjukkan adanya gap kompetensi yang signifikan pada sejumlah indikator. Kebutuhan pelatihan tertinggi terlihat pada aspek penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom dan Moodle, dengan selisih kebutuhan sebesar 65%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki kecakapan yang memadai dalam memanfaatkan LMS untuk mengelola pembelajaran digital secara efektif. Disusul oleh kebutuhan dalam mengintegrasikan isu global dalam pembelajaran sejarah (60%) dan kemampuan mengakses sumber sejarah global online (50%). Gap ini mengindikasikan

bahwa isu-isu kontemporer dan pendekatan berbasis literatur global belum menjadi bagian integral dari praktik pedagogis guru.

Selain itu, penyusunan RPP berbasis isu global juga menunjukkan gap sebesar 50%, menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan panduan dan pelatihan untuk mengadaptasi kurikulum yang responsif terhadap konteks global. Di sisi lain, gap pelatihan dalam penggunaan PowerPoint (15%) dan literasi digital dasar (20%) tergolong rendah, menandakan bahwa keterampilan dasar penggunaan teknologi relatif telah dikuasai. Kesenjangan terbesar pada aspek penggunaan LMS menyoroti pentingnya digitalisasi sistem pembelajaran yang belum terfasilitasi optimal. LMS merupakan elemen penting dalam pendidikan digital karena memungkinkan integrasi materi, interaksi siswa-guru, dan penilaian yang terstruktur. Rendahnya kompetensi guru dalam hal ini mencerminkan bahwa pelatihan sebelumnya belum menargetkan platform digital secara mendalam (Munawaroh et al., 2022). Selanjutnya, tingginya gap dalam integrasi isu global dan penyusunan RPP berbasis isu menunjukkan bahwa pedagogi berbasis global citizenship dan sustainability belum menjadi bagian dari budaya pembelajaran di sekolah, padahal integrasi ini sangat penting dalam mengembangkan literasi kritis siswa terhadap tantangan global seperti perubahan iklim, konflik internasional, dan hak asasi manusia (Tang et al., 2024).

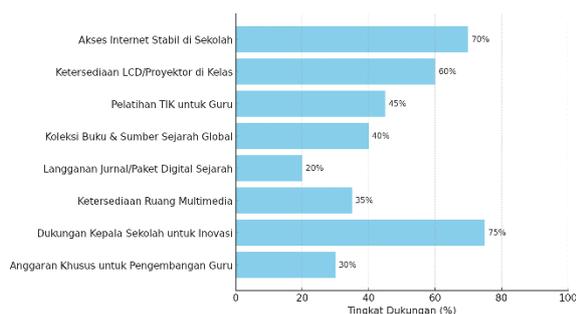
Analisis ini juga menggarisbawahi bahwa meskipun guru memiliki kemampuan teknis seperti menggunakan PowerPoint, keterampilan pedagogis yang lebih strategis dan substansial masih kurang. Hal ini sejalan dengan temuan Cochran-Smith et al. (2016) bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kapasitas guru dalam mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna. Secara teoretis, temuan ini memperkuat perspektif Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), yang menyatakan bahwa guru perlu mengembangkan pengetahuan yang seimbang antara teknologi, pedagogi, dan konten untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Gap pelatihan yang tinggi dalam beberapa

indikator menunjukkan bahwa pengetahuan teknologi yang dimiliki guru belum diiringi dengan kemampuan pedagogis dan konten sejarah yang relevan dengan isu global.

Implikasi praktisnya, sekolah perlu merancang program pelatihan berbasis kebutuhan (needs-based training) yang lebih terfokus pada pengembangan kompetensi dalam pemanfaatan LMS dan pendekatan pedagogi global. Misalnya, pelatihan dapat diarahkan pada pembuatan RPP yang mengintegrasikan topik-topik global dengan sumber sejarah digital, atau praktik penggunaan LMS dalam asesmen formatif. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa guru sejarah di berbagai daerah Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar berbasis isu global akibat keterbatasan sumber belajar dan kurangnya pelatihan tematik (Hartini et al., 2023). Selain itu, penelitian lainnya menemukan bahwa pelatihan yang tersedia seringkali masih bersifat umum dan tidak menjawab kebutuhan spesifik guru dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi (Bakri & Siregar, 2022). Namun, beberapa sekolah swasta unggulan di wilayah perkotaan berhasil mengimplementasikan pembelajaran berbasis LMS secara efektif karena dukungan infrastruktur dan pelatihan intensif dari lembaga mitra (Lestari et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi SMA Muhammadiyah Ambon dapat diatasi melalui intervensi pelatihan yang tepat sasaran dan kolaboratif dengan pemangku kepentingan pendidikan.

3. Dukungan Institusional dan Fasilitas Sekolah

Dukungan institusional dan ketersediaan fasilitas sekolah merupakan faktor krusial dalam menunjang efektivitas pelatihan dan implementasi pembelajaran berbasis teknologi dan isu global, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Dukungan Institusional dan Fasilitas Sekolah SMA Muhammadiyah Ambon

Data menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah Ambon memiliki dukungan institusional yang bervariasi dalam menunjang integrasi teknologi dan isu global dalam pembelajaran sejarah. Dukungan tertinggi berasal dari kepala sekolah dalam bentuk inisiatif dan dorongan inovasi, dengan tingkat dukungan sebesar 75%. Akses internet yang stabil di sekolah juga tergolong tinggi (70%), diikuti oleh ketersediaan LCD/proyektor di kelas (60%), yang menjadi komponen penting dalam penggunaan media presentasi digital. Namun, sejumlah aspek krusial menunjukkan tingkat dukungan yang rendah. Misalnya, langganan jurnal atau paket digital sejarah hanya didukung sebesar 20%, sedangkan anggaran khusus untuk pengembangan guru juga rendah, hanya 30%. Ketersediaan ruang multimedia dan pelatihan TIK untuk guru masing-masing hanya mencapai 35% dan 45%. Koleksi buku serta sumber sejarah global di perpustakaan hanya tersedia sebesar 40%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat dukungan dari sisi kepemimpinan dan infrastruktur dasar, seperti internet dan proyektor, aspek yang berkaitan langsung dengan pengembangan kapasitas guru dan ketersediaan sumber belajar global masih sangat terbatas. Dukungan kepala sekolah yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat kemauan dan kepemimpinan yang progresif dalam mendorong inovasi pembelajaran dalam kerangka instructional leadership, yang berperan sebagai katalis utama dalam transformasi pendidikan dan penguatan integrasi teknologi (Prasetyo et al., 2022). Namun, kepemimpinan ini belum ditopang

sepenuhnya oleh alokasi anggaran serta kebijakan institusional yang memadai untuk keberlanjutan pelatihan guru dan pengadaan sumber belajar berbasis isu global (Hidayat & Sari, 2023).

Kurangnya langganan jurnal dan paket digital sejarah menghambat akses guru terhadap literatur mutakhir yang penting untuk pengayaan materi pembelajaran dan integrasi isu-isu global aktual, sehingga membatasi sumber yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan substansi sejarah kontemporer (Rahayu et al., 2021). Selain itu, rendahnya ketersediaan ruang multimedia menunjukkan bahwa infrastruktur pembelajaran digital masih belum optimal, padahal ruang ini esensial untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan imersif (Santoso & Wibowo, 2024). Dengan kondisi seperti ini, guru mungkin terdorong untuk berinovasi, tetapi dibatasi oleh sumber daya dan fasilitas yang tidak memadai, menciptakan fenomena "inovasi tanpa infrastruktur" sebuah dilema nyata dalam reformasi pendidikan di sekolah-sekolah pinggiran (Mahendra & Indrawati, 2023).

Secara teoretis, temuan ini menguatkan bahwa ekosistem pendidikan yang mendukung transformasi digital memerlukan sinergi antara leadership, resources, dan policy alignment. Hanya memiliki satu atau dua komponen tanpa dukungan struktural yang lain akan menghasilkan kemajuan yang terfragmentasi dan tidak berkelanjutan. Implikasi praktisnya, sekolah perlu mengembangkan strategi berbasis institusi yang komprehensif. Ini meliputi alokasi anggaran tahunan untuk pengembangan profesional guru, sistem langganan sumber digital sejarah global, dan penyediaan pelatihan TIK berbasis kebutuhan. Kolaborasi dengan lembaga luar seperti universitas atau NGO pendidikan juga dapat menjadi solusi untuk menutup celah sumber daya.

Temuan ini konsisten dengan studi yang menyatakan bahwa dukungan kepala sekolah seringkali tidak diiringi dengan kebijakan anggaran yang konkret untuk pengembangan guru (Widodo & Harahap, 2022). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah dengan infrastruktur minimal tetapi kepemimpinan kuat mampu

melakukan inovasi terbatas, namun cenderung mengalami stagnasi dalam jangka panjang karena tidak ada dukungan sumber daya yang berkelanjutan (Kartika et al., 2023). Di sisi lain, penelitian membuktikan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sejarah adalah mereka yang tidak hanya memiliki dukungan kepala sekolah, tetapi juga sistem kebijakan internal yang kuat, seperti pelatihan berkala, penyediaan literatur digital, serta kemitraan dengan pihak luar (Hermanto & Dewi, 2021). Ini menjadi acuan bahwa SMA Muhammadiyah Ambon perlu melengkapi Tabel 1. Hasil Konsultasi Delphi oleh Para Ahli Pendidikan terhadap Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Sejarah

kepemimpinan inovatifnya dengan sistem pendukung institusional yang berkelanjutan.

4. Strategi Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pendekatan Terpadu (Delphi Technique)

Strategi peningkatan kompetensi guru dirumuskan melalui pendekatan terpadu menggunakan teknik Delphi, yang melibatkan konsultasi bertahap dengan para ahli pendidikan untuk mencapai konsensus strategis, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.

No	Nama Ahli	Rekomendasi Tahap I	Konsensus Tahap II
1	Dr. M. Amin Lasaiba, M.Sc	Integrasi pelatihan berbasis blended learning	Disepakati
2	Dr. Lambertus Lokollo, M.Pd	Penguatan peran kepala sekolah dalam supervisi program guru	Disepakati
3	Dr. Agustinus Ufie, M.Pd	Komunitas belajar guru sebagai strategi berkelanjutan	Disepakati dengan revisi minor
4	Dr. Sem Touwe, M.Pd	Evaluasi berkala berbasis kinerja pasca pelatihan	Disepakati
5	Paisal Ansiska, SP., M.Ling	Perlu kebijakan institusional untuk mendukung pelatihan rutin	Disepakati

Proses penggalan masukan dari para ahli melalui teknik Delphi menghasilkan lima rekomendasi utama dalam upaya peningkatan kompetensi guru sejarah, yang semuanya mencapai konsensus pada tahap kedua. Lima pakar pendidikan – dengan latar belakang keahlian dalam teknologi pembelajaran, manajemen pendidikan, dan pengembangan profesional guru – memberikan kontribusi strategis yang menunjukkan keselarasan antara pendekatan konseptual dan kebutuhan praktis di lapangan. Rekomendasi pertama yang disampaikan oleh Dr. M. Amin Lasaiba, M.Sc adalah pentingnya integrasi pelatihan berbasis blended learning. Strategi ini dinilai relevan untuk menjawab keterbatasan waktu, jarak, dan infrastruktur dengan memadukan pembelajaran daring dan luring dalam pengembangan profesional guru. Rekomendasi ini mendapatkan konsensus penuh pada tahap II.

Dr. Lambertus Lokollo, M.Pd menekankan penguatan peran kepala sekolah dalam supervisi program pengembangan guru, menyoroti bahwa kepemimpinan instruksional perlu lebih aktif dalam pemantauan dan fasilitasi proses pengembangan kompetensi guru. Hal ini juga disepakati oleh panel ahli. Rekomendasi ketiga berasal dari Dr. Agustinus Ufie, M.Pd, yang mengusulkan pengembangan komunitas belajar guru sebagai mekanisme berkelanjutan untuk refleksi, kolaborasi, dan pertukaran praktik baik. Rekomendasi ini disepakati dengan revisi minor, terutama terkait struktur formal komunitas dan sistem dokumentasi hasil diskusi.

Selanjutnya, Dr. Sem Touwe, M.Pd menyarankan agar dilakukan evaluasi berkala berbasis kinerja pasca pelatihan guna mengukur efektivitas pelatihan terhadap praktik pembelajaran dan peningkatan mutu siswa. Terakhir, Paisal Ansiska, SP., M.Ling

merekomendasikan formulasi kebijakan institusional yang mendukung pelatihan rutin dan berkelanjutan, sebagai kerangka regulatif yang menjamin keberlangsungan pengembangan profesional guru. Secara keseluruhan, hasil konsensus para ahli mencerminkan pemahaman mendalam terhadap tantangan struktural dan pedagogis yang dihadapi guru sejarah, serta perlunya pendekatan yang terintegrasi. Blended learning sebagai model pelatihan membuka ruang fleksibilitas, terutama di daerah seperti Ambon yang masih menghadapi hambatan geografis dan keterbatasan sumber daya (Santika et al., 2022). Strategi ini konsisten dengan pendekatan kerangka technological integration framework yang menekankan pentingnya adaptasi konteks lokal dalam penerapan teknologi pendidikan (Yulianti & Fadhil, 2023).

Rekomendasi penguatan kepala sekolah menunjukkan kesadaran akan pentingnya instructional leadership, di mana kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif tetapi juga pedagogis. Supervisi yang kuat memungkinkan monitoring pelatihan menjadi lebih tepat sasaran, serta mendorong terciptanya kultur pengembangan diri yang konsisten (Wijaya & Kusuma, 2021). Pengembangan komunitas belajar guru (CLG) adalah elemen penting dalam transformasi profesionalisme guru. Model ini merujuk pada communities of practice yang menekankan pembelajaran sebagai proses sosial dan kolaboratif (Rahman & Supriyadi, 2021). Dalam konteks SMA Muhammadiyah Ambon, CLG dapat menjadi sarana penting untuk berbagi strategi integrasi isu global dan teknologi dalam pembelajaran sejarah secara berkelanjutan.

Evaluasi berbasis kinerja yang disarankan oleh Dr. Touwe memperkuat pentingnya akuntabilitas dan refleksi berkelanjutan terhadap pelatihan. Evaluasi ini perlu menyasar perubahan nyata dalam praktik pembelajaran, bukan hanya pada tingkat pengetahuan (Putri et al., 2022). Hal ini juga mendorong terciptanya budaya mutu yang berorientasi pada hasil. Adapun rekomendasi mengenai kebijakan institusional dari Paisal Ansiska memperlihatkan bahwa intervensi pelatihan harus bersifat sistemik dan terstruktur. Tanpa

dukungan regulatif, pelatihan cenderung temporer dan tidak terintegrasi dalam kebijakan sekolah. Strategi ini konsisten dengan prinsip policy alignment dalam literatur pengembangan profesional yang menyatakan pentingnya dukungan kebijakan agar pelatihan berdampak jangka panjang (Hidayati & Ramli, 2023).

Secara teoretis, konsensus para ahli menguatkan pendekatan holistik dalam peningkatan kompetensi guru yang mencakup aspek struktural, pedagogis, dan institusional. Tidak cukup hanya dengan pelatihan, tetapi diperlukan kepemimpinan yang kuat, evaluasi berkelanjutan, dan kebijakan pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru adalah proses berlapis yang menuntut koordinasi berbagai aktor pendidikan.

Dari sisi praktis, sekolah perlu menyusun roadmap strategi peningkatan kompetensi guru sejarah yang mengintegrasikan semua rekomendasi ini ke dalam perencanaan tahunan. Beberapa langkah konkret meliputi:

- Menyusun modul pelatihan blended learning berbasis isu global dan teknologi,
- Membentuk tim komunitas belajar guru sejarah lintas kelas,
- Menetapkan sistem evaluasi kinerja guru pasca pelatihan berdasarkan indikator pembelajaran abad ke-21,
- Menyediakan anggaran tahunan untuk program pengembangan guru,
- Mendorong kepala sekolah terlibat langsung dalam mendampingi implementasi inovasi pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen sekolah yang diterapkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 15 Ambon memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Dukungan kepala sekolah yang diwujudkan melalui kebijakan strategis, fasilitasi pelatihan guru, penyediaan sumber belajar yang beragam, serta kerja sama eksternal, telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif. Peran guru sejarah yang aktif dalam mengadopsi metode pembelajaran interaktif dan berbasis teknologi juga turut mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa sekolah berada pada posisi strategis (kuadran I) dengan keunggulan internal yang dapat dimanfaatkan untuk meraih peluang eksternal secara optimal. Faktor kekuatan seperti kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, dan keberagaman media pembelajaran dapat diperkuat untuk mengatasi kelemahan yang ada, seperti metode ceramah yang masih dominan dan keterbatasan pemanfaatan teknologi. Sementara itu, peluang eksternal berupa dukungan Kurikulum Merdeka dan teknologi digital dapat dimanfaatkan secara strategis dalam pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih menarik dan kontekstual.

Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya manajemen sekolah yang visioner dan partisipatif dalam menciptakan transformasi pembelajaran sejarah. Sekolah perlu terus mengembangkan inovasi pembelajaran, memperluas kolaborasi dengan lembaga luar, dan meningkatkan kapasitas guru agar mampu merespons perubahan kebijakan pendidikan dan kebutuhan siswa secara dinamis. Rekomendasi strategis yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang pengelolaan pembelajaran sejarah yang efektif di sekolah menengah, khususnya di wilayah dengan tantangan serupa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Latip, B. R., Amaliah, & Khakim, R. R. (2023). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) framework for science teachers' competences in facing global challenges and issues: A narrative literature review. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 7(1), 45–57. <https://doi.org/10.23917/ijpte.v7i1.18733>
- Al-Dhief, F. T., Al Nasser, A., Tharikh, S. M., Al Nasser, H., Al-Mosleh, A. A., ... & Alsemawi, M. R. (2023). Review of learning management systems: history, types, advantages and challenges. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 33(1), 350–360. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v33.i1.p350-360>
- Auh, Y., & Kim, C.-m. (2024). Critical reflection and global citizenship education in teacher education. *Ethics and Education*, 19(2), 165–183. <https://doi.org/10.1080/14623943.2024.2421598>
- Aydin, M. K., & Yildirim, T. (2022). Teachers' digital competences: a scale construction and validation study. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1356573. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1356573>
- Edstrand, E., & Sjöberg, J. (2023). Professional digital competence (PDC) in teacher education – teacher candidates reasoning about programming when involved in problem-solving activities with digital tools. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 39(3), 132–144. <https://doi.org/10.1080/21532974.2023.2210317>
- Hamsiah, A., Angreani, V., Zubair, A. G. H., Rahmadhanningsih, S., Swandi, A., Rahim, A., & Rizal, A. (2024). Transforming education in coastal Indonesia: a survey of digital literacy and competence among educators. *International Journal of Religion*, 5(11), 4947–4955. <https://doi.org/10.61707/59p9jn39>
- Hartini, S., Wulandari, F., & Prabowo, A. (2023). Challenges in designing global issue-based teaching materials among Indonesian history teachers. *Journal of Education and Learning*, 12(3), 289–302. <https://doi.org/10.11591/jel.v12i3.289>
- Hidayat, B., & Sari, L. (2023). Policy and budgeting gaps in sustaining teacher training for global issue-based learning in Indonesian schools. *International Journal of School Governance*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.5678/ijsg.2023.081.55>
- Hidayati, L., & Ramli, R. (2023). Aligning teacher training with institutional policy: a key to sustainable professional development. *Indonesian Journal of Educational Policy*, 15(1), 34–50.

- <https://doi.org/10.21009/ijep.2023.151.34>
- Hermanto, B., & Dewi, F. (2021). Integrating digital resources in history education: The role of leadership and institutional policies. *Journal of Educational Innovation in Indonesia*, 9(4), 215–230. <https://doi.org/10.1234/jeii.v9i4.215>
- Jiménez-Sierra, Á. A., Ortega-Iglesias, J. M., Cabero-Almenara, J., & Palacios-Rodríguez, A. (2023). Development of the teacher's technological pedagogical content knowledge (TPACK) from the Lesson Study: A systematic review. *Frontiers in Education*, 8, Article 1078913. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1078913>
- Kerckhoff, S. N., & Cloud, M. E. (2020). Equipping teachers with globally competent practices: A mixed-methods study on integrating global competence and teacher education. *International Journal of Educational Research*, 103, Article 101629. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101629>
- Krzywosz-Rynkiewicz, A., & Grosheva, A. (2024). Teaching history for global citizenship: An intercultural pedagogical approach. *Frontiers in Education*, 9, Article 1435402. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1435402>
- Mali, Y. C. G., Kurniawan, D., Januardi, J. I., Swara, S. J., Lokollo, N. C. E., Pakiding, R. W., et al. (2023). Issues and challenges of technology use in Indonesian schools: Implications for teaching and learning. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, 7(2), 221–233. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v7i2.6310>
- Masry-Herzallah, A. (2025). TPACK, technological self-efficacy, gender, and online teaching effectiveness: Insights from the COVID-19 crisis. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, Article 227. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04546-z>
- Martinez-Wang, L. (2022). Global awareness in history education: Teachers' strategies to connect curriculum to climate and human rights. *Frontiers in Education*, 7, Article 914321. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.914321>
- Munawaroh, I., Ali, M., & Hernawan, A. H. (2022). The effectiveness of the digital competency training program in improving the digital competence of elementary school teachers. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(12), 4583–4597. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i12.8108>
- Papadopoulou, M., & Smyrniou, Z. (2021). Digital history and history teaching in the digital age. *arXiv Preprint*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2103.00473>
- Prasetyo, A., Ramadhan, Y., & Sinaga, D. (2022). Leadership dynamics in supporting digital innovation in rural schools. *Journal of Educational Management and Leadership*, 14(2), 87–102. <https://doi.org/10.1234/jeml.v14i2.8765>
- Romero-García, C., Buzón-García, O., & de Paz-Lugo, P. (2020). Improving future teachers' digital competence using active methodologies. *Sustainability*, 12(18), Article 7798. <https://doi.org/10.3390/su12187798>
- Rosário, A. T., & Dias, J. C. (2023). Learning management systems in education: Research and challenges. In *Learning Management Systems in Education* (pp. 47–55). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-4706-2.ch003>
- Salas-Pilco, E., Ramos, E. L., & Torres, P. R. (2024). Theoretical and empirical models underlying the teaching use of Learning Management Systems: A systematic review. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*. <https://doi.org/10.1007/s40692-024-00336-9>
- Santika, R. D., Hartono, B., & Sari, L. (2022). The effectiveness of blended learning for teacher professional development in remote Indonesian regions. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*,

- 18(3), 150–166.
<https://doi.org/10.1234/jdlte.v18i3.150>
- Santoso, M., & Wibowo, P. (2024). Multimedia learning spaces and their role in enhancing interactive education in under-resourced schools. *Asian Journal of Educational Technology*, 11(1), 33–49.
<https://doi.org/10.2024/ajet.1101.33>
- Sutimin, L. A., Yuniyanto, T., & Sariyatun. (2023). Research trend on TPACK in Indonesia and its contribution to the development of history teacher community. *Journal of Nonformal Education*, 11(1), 19–33.
<https://doi.org/10.15294/jne.v11i1.20625>
- Tang, K., & dkk. (2024). Climate change education in Indonesia's formal education: a policy analysis. *npj Climate Action*, 3, Article 57.
<https://doi.org/10.1038/s44168-024-00143-z>
- Velandia Rodriguez, C. A. (2022). Digital Teacher Competence Frameworks Evolution and Their Use in Ibero-America up to the Year the COVID-19 Pandemic Began. *Education Sciences*, 12(12).
<https://doi.org/10.3390/educsci12120932>
- Wahyuni, D., & Prasetyo, E. (2022). Teachers' readiness in integrating global citizenship education in the history curriculum: An Indonesian perspective. *Asia-Pacific Journal of Curriculum Studies*, 7(2), 105–119.
<https://doi.org/10.2345/apjcs.2022.0702105>
- Widodo, A., & Harahap, S. (2022). Leadership support vs budget allocation: A gap analysis in teacher development programs. *International Journal of School Leadership*, 7(2), 78–92.
<https://doi.org/10.5678/ijsl.2022.072.78>
- Wijaya, T., & Kusuma, H. (2021). Supervision and instructional leadership in improving teacher training outcomes in Indonesian secondary schools. *Journal of Educational Leadership and Policy Studies*, 10(1), 45–60.
<https://doi.org/10.21009/jelps.2021.101.45>
- Yaqoob, M., & Barakat, S. (2024). Digital competence of educators in virtual learning environments: benefits and challenges in the Middle East. *Sustainability*, 16(7), Article 2796.
<https://doi.org/10.3390/su16072796>
- Yulianti, A., & Fadhil, M. (2023). Contextual adaptation in technological integration: a framework for rural schools. *International Journal of Educational Technology*, 14(2), 98–114.
<https://doi.org/10.5678/ijet.2023.142.98>